

BAB I

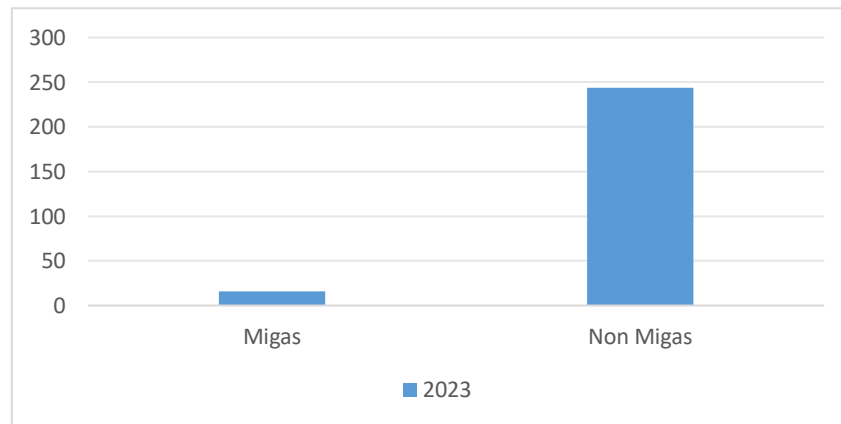
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan kian eratnya interkoneksi global yang terbentuk melalui proses globalisasi, distribusi barang dan jasa antar negara tentunya ikut berkembang pesat, menjadikan perdagangan internasional berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian global. Menurut Krugman dan Obstfeld (2003), perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup aktivitas ekonomi antarnegara yang melibatkan individu, perusahaan, maupun pemerintah (Krugman & Obstfeld, 2003). Keikutsertaan suatu negara secara aktif dalam kegiatan perdagangan lintas negara umumnya memberikan implikasi positif terhadap perekonomian negara yang terlibat.

Bagi suatu negara, keikutsertaan aktif di dalam dinamika perdangan lintas negara melalui proses jual-beli komoditas ke luar negeri maupun ke dalam negeri memungkinkan negara tersebut untuk memperluas jangkauan pasar bagi produk domestiknya, meningkatkan cadangan devisa negara, dan melahirkan ruang kerja baru bagi para pelaku ekonomi di masyarakat. Selain itu, dengan dilakukannya perdagangan internasional dapat memfasilitasi transfer teknologi antar negara dan mendorong peningkatan daya saing industri domestik (Salvatore, 2013). Indonesia sebagai negara dengan sistem perekonomian terbuka tentunya telah lama berpartisipasi dengan aktif dalam perdagangan internasional. Pada umumnya,

aktivitas ekspor Indonesia terpecah menjadi dua klasifikasi pokok, yaitu ekspor komoditas migas (minyak dan gas) dan ekspor komoditas non-migas.



Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Indonesia Menurut Kelompok

Sumber : Badan Pusat Statistik 2023

Merujuk pada informasi statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 nimal ekspor nonmigas terhitung mencapai US\$ 243,6 miliar, sedangkan ekspor migas hanya mencapai US\$ 15,9 miliar. Data tersebut mengindikasikan bahwa sektor nonmigas memiliki peranan yang lebih dominan serta memberikan kontribusisignifikan terhadap perekonomian nasional. Keunggulan sektor nonmigas ini merupakan hasil dari berbagai kebijakan strategis pemerintah yang secara berkelanjutan mendorong pertumbuhan sektor-sektor produktif diluar migas. Sektor-sektor potensial seperti pertanian, kehutanan, perikanan, dan industri pengolahan menunjukkan perkembangan yang pesat dan berperan sebagai penyumbang utama pendapatan ekspor nasional (Ramadhan et al., 2023).

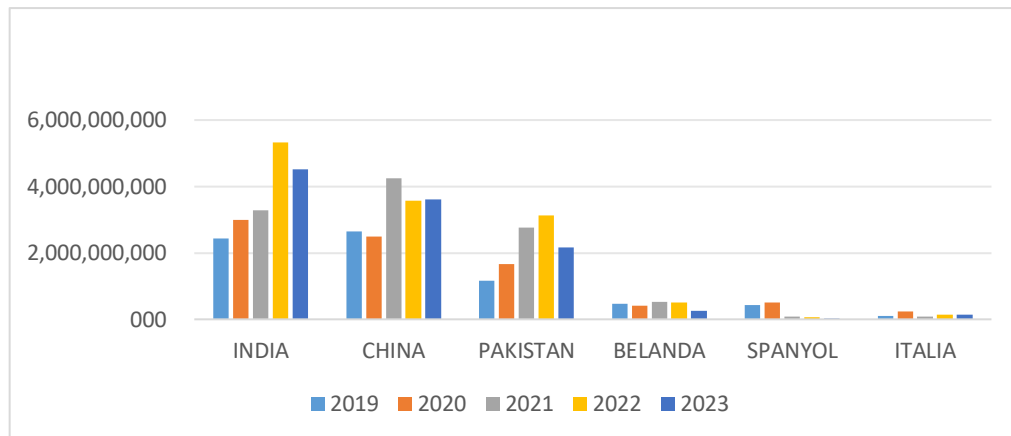
Minyak kelapa sawit merupakan salah satu produk strategis yang terdapat dalam konfigurasi ekspor nonmigas Indonesia, yang meliputi *Crude Palm Oil*

(CPO) dan berbagai produk turunnya. Komoditas ini telah menjadi menjadi salah satu andalan ekspor nasional selama beberapa tahun terakhir. Indonesia bahkan menempati posisi negara pengeskor minyak sawit terbesar dalam skala global, dengan pangsa pasar global mencapai sekitar 50%. Komoditas minyak kelapa sawit memiliki nilai vital mengingat aplikasinya yang beragam dalam aneka sektor industri mencakup pangan, kosmetik, dan energi. Penelitian ini berfokus pada *Crude Palm Oil* (CPO) atau minyak kelapa sawit mentah, yaitu produk minyak nabati yang diekstraksi langsung dari lapisan daging buah kelapa sawit (mesocarp) melalui proses pengepresan dan pengolahan awal tanpa melalui tahap pemurnian lanjutan (Abdullah et al., 2024).

Indonesia memiliki keunggulan dari segi volume produksi, sepanjang tahun 2021, kapasitas produksi minyak kelapa sawit Indonesia terdata sebanyak 46,88 juta ton, angka yang secara konsisten lebih tinggi ketimbang negara-negara produsen lainnya seperti Malaysia. Disamping itu, bila disandingkan dengan minyak nabati lain, produktivitas CPO tercatat menunjukkan kapasitas yang jauh lebih unggul. Tingginya tingkat produktivitas mendorong terciptanya harga CPO yang relatif lebih kompetitif, sehingga memperkuat posisi daya saing Indonesia dalam pasar CPO global (Nurmalita & Wibowo, 2019).

Jika dibandingkan dengan produsen lain seperti Malaysia atau Thailand keunggulan Indonesia terletak pada kapasitas produksi, luas area perkebunan, kondisi iklim tropis yang mendukung, dan cadangan stok yang berlimpah. Keunggulan tersebut tidak hanya menempatkan Indonesia sebagai eksportir utama dalam segi volume produksi, tetapi juga sebagai penopang rantai pasok

internasional (Wulandari, 2022). Indonesia sendiri mengespor CPO ke berbagai negara dengan kebutuhan yang berbeda-beda misalnya untuk kebutuhan konsumsi maupun keperluan industri, mulai dari negara-negara Asia seperti India, China, dan Pakistan hingga negara-negara Eropa seperti Belanda, Spanyol, dan Italia.



Gambar 1. 2 Nilai Ekspor CPO Indonesia Berdasarkan Tujuan Negara

Sumber : UN Comtrade

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan ekspor kelapa sawit Indonesia ke beberapa negara sasaran ekspor utama yaitu India, China, Pakistan, Belanda, Spanyol dan Italia selama periode 2020-2023. Gambar diatas menunjukkan bahwa India dan China secara konsisten menjadi importir besar CPO Indonesia selama lima tahun terakhir dengan nilai ekspor yang mencapai 4-5 juta US\$, diikuti oleh Pakistan dengan nilai ekspor yang stabil dikisaran 2-3 juta US\$. Sementara itu, tiga negara eropa menunjukkan nilai ekspor yang lebih kecil namun relatif stabil sepanjang tahun 2019-2023. Pola ini menggambarkan ketergantungan tinggi ekspor CPO Indonesia terhadap pasar Asia yang menyerap lebih dari setengah total ekspor.

Pemilihan India, China, Pakistan, Belanda, Spanyol dan Italia sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Berdasarkan data dari BPS, keenam negara tersebut termasuk dalam 10 besar negara sasaran utama ekspor CPO Indonesia yang kemudian dipilih secara spesifik untuk mewakili pasar Asia dan Eropa. Secara keseluruhan keenam negara tersebut merupakan importir utama CPO Indonesia dengan kontribusi signifikan terhadap akumulasi nilai ekspor CPO Indonesia. Ketiga negara Asia yaitu India, China dan Pakistan merupakan pasar dengan volume besar yang secara langsung mempengaruhi pendapatan devisa Indonesia dari sektor kelapa sawit. Sementara itu, pemilihan ketiga negara Eropa yaitu Belanda, Spanyol dan Italia didasarkan kepada peran strategis sebagai peluang Indonesia di pasar Eropa. Keenam negara tersebut mewakili segmen pasar yang berbeda dengan karakteristik ekonomi dan demografis yang beragam, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika ekspor CPO Indonesia di pasar global. Stabilitas kemitraan dagang dengan keenam negara yang dimaksud telah terbangun dalam jangka waktu yang panjang, memungkinkan analisis tren dan pola yang lebih akurat (Indraswati, 2024).

Secara umum, kinerja ekspor Indonesia tentunya mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut data pada Badan Pusat Statistik ekspor CPO Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun sejak tahun 2019, dengan peningkatan yang sempat terjadi di tahun 2022. Penurunan ini disebabkan salah satunya oleh peningkatan kebutuhan dalam negeri untuk berbagai macam produk. Berdasarkan laporan Global Market Report Palm Oil (2023) pasar CPO

saat ini berada dalam kondisi yang penuh dinamika dengan permintaan global yang tetap tinggi karena CPO digunakan diberbagai industri. Pasar global CPO mengalami berbagai tantangan seperti isu keberlanjutan, persaingan dengan minyak nabati lain hingga fluktuasi harga CPO yang berpengaruh pada stabilitas ekspor CPO Indonesia.

Skala output CPO menjadi salah satu determinan krusial yang membentuk kinerja ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan oleh Rosi et al., (2024) disebutkan bahwa peningkatan dalam produksi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekspor yang dihasilkan, ini memungkinkan Indonesia untuk memperkuat daya saing di pasar internasional. Namun, pemahaman tentang bagaimana produksi domestik berinteraksi dengan faktor-faktor lainnya dalam menentukan kinerja ekspor masih terbatas, terutama dalam konteks analisis yang mencakup beragam negara tujuan dengan karakteristik ekonomi yang berbeda.

Harga CPO internasional berpengaruh dalam menentukan nilai ekspor CPO Indonesia, ketika harga global meningkat umumnya volume ekspor turut terdorong naik. Menurut temuan Ridho dan Nurcahyo (2022) kenaikan harga CPO di pasar internasional sebesar 1% berdampak pada peningkatan nilai ekspor CPO sebesar 0,631%. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum secara mendalam menganalisis bagaimana fluktuasi harga internasional CPO mempengaruhi ekspor ke berbagai negara tujuan, terutama dalam periode yang mencakup gejolak ekonomi global termasuk pandemi COVID-19 dan konflik Rusia-Ukraina yang mempengaruhi dinamika pasar komoditas global.

Selain itu, harga minyak bunga matahari sebagai salah satu produk substitusi tentunya dapat mempengaruhi nilai ekspor CPO. Minyak bunga matahari diasumsikan sebagai produk substitusi bagi CPO karena keduanya memiliki kegunaan yang serupa dalam industri pangan. Nawangsih et al., (2023) mengungkapkan bahwa produk pengganti memberikan pengaruh nyata dengan arah negatif. Ini berarti, ketika harga minyak bunga matahari naik, volume ekspor CPO justru menurun. Persaingan yang semakin ketat dengan komoditas substitusi ini menuntut analisis yang lebih mendalam untuk memahami pola substitusi di berbagai negara dengan preferensi konsumen yang berbeda.

Nilai tukar merupakan rasio yang mengilustrasikan relasi nilai antara dua mata uang. Merujuk pada studi Hamzah dan Santoso (2020) pergerakan nilai tukar terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor, yang berarti ketika nilai tukar rupiah melemah ekspor CPO cenderung mengalami penurunan. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih terbatas dalam menjelaskan secara mendalam bagaimana fluktuasi nilai tukar rupiah mempengaruhi nilai ekspor CPO ke berbagai negara tujuan dengan perbedaan mata uang. Disamping itu, stabilitas perekonomian di negara importir juga berperan dalam menentukan besaran permintaan. GDP negara tujuan mencerminkan kondisi ekonomi negara pengimpor. Berdasarkan temuan Advent et al., (2021) mengindikasikan bahwa GDP negara pengimpor memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui analisis lebih mendalam terhadap berbagai negara tujuan dengan tingkat perkembangan ekonomi yang bervariasi.

Gap penelitian yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada satu atau beberapa negara tujuan ekspor tertentu secara terpisah dan menggunakan periode waktu yang cenderung terbatas. Penelitian ini menjadi krusial mengingat CPO termasuk dalam jajaran produk ekspor non-migas unggulan Indonesia yang memberikan dampak substansial terhadap pendapatan devisa negara, dengan kontribusi ekspor non-migas mencapai US\$ 243,6 miliar pada tahun 2023. Dengan demikian, studi ini ditujukan untuk menelaah berbagai faktor yang berpotensi memengaruhi nilai ekspor CPO, sehingga penulis tertarik untuk memilih judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR *CRUDE PALM OIL* (CPO) DI INDONESIA KE NEGARA TUJUAN (INDIA, CHINA, PAKISTAN, BELANDA)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang sebelumnya, permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini mencakup :

1. Data menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama penurunan nilai ekspor yang terjadi pada tahun 2019. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai pola dan tren ekspor CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan seperti India, China, Pakistan, Belanda, Spanyol dan Italia. Pemahaman yang mendalam tentang perkembangan ekspor penting untuk mengetahui posisi Indonesia di pasar

global dan mengidentifikasi peluang serta tantangan yang dihadapi Indonesia dalam melakukan perdagangan internasional.

2. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh faktor-faktor seperti volume produksi CPO Indonesia, harga internasional CPO, harga minyak bunga matahari sebagai produk substitusi, nilai tukar rupiah, dan GDP negara tujuan ekspor CPO. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya fokus pada beberapa negara tujuan tertentu dalam periode waktu yang terbatas.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor utama dalam periode penelitian?
2. Apakah volume produksi CPO Indonesia, harga internasional CPO, harga internasional minyak bunga matahari, nilai tukar, dan GDP berpengaruh terhadap perkembangan nilai ekspor CPO Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor utama dalam periode penelitian.
2. Untuk mengetahui pengaruh volume produksi CPO Indonesia, harga internasional CPO, harga internasional minyak bunga matahari, nilai tukar, dan GDP terhadap perkembangan nilai ekspor CPO Indonesia

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai perdagangan internasional, umumnya komoditas ekspor strategis di Indonesia, khususnya industri kelapa sawit.

2. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Dengan adanya studi ini, diharapkan mampu menghasilkan kontribusi informatif yang relevan mengenai pentingnya industri kelapa sawit bagi perekonomian di Indonesia.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa/i

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan kontribusi berupa pemahaman praktis mengenai dinamika pasar internasional dan kinerja ekspor.